

PERAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENANGKAL HOAX DAN DISINFORMASI KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL

Siti Wahyu Widiana, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: sitiwahyuwidiana71@gmail.com

Shendya Lukyana Yumna, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: shendya7788@gmail.com

Sinta Fatimah, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: sintafatimah399@gmail.com

Zulvika Amaliyah, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: zulvikaamaliyah03@gmail.com

Robingun Suyud El Syam, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: robysyam@unsiq.ac.id

Abstrak

Di era digital arus informasi tidak di saring sehingga muncul penyebaran hoax dan disinformasi, termasuk dalam informasi konteks keagamaan. Artikel ini mengkaji konsep peran moderasi beragama sebagai penangkal hoax dan disinformasi keagamaan di era digital melalui perlawanan terhadap berita hoax dan literasi terhadap informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, analisis, sikap kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif berbasis studi pustaka dengan sumber utama jurnal-jurnal terdahulu, buku, dan ayat Al-Quran mengenai peran moderasi beragama. Hasil kajian ini menjadikan moderasi agama sebagai pilar utama dalam menyangkal penyebaran informasi yang salah dan keliru sehingga menyimpulkan pemikiran yang kritis dan membiasakan literasi.

Kata Kunci : moderasi beragama, hoax, disinformasi, era digital

Abstract

In the digital era, the flow of information is unfiltered, leading to the spread of hoaxes and disinformation, including information in a religious context. This article examines the concept of religious moderation as a counter to hoaxes and religious disinformation in the digital era through countering hoax news and information literacy, aimed at improving understanding, analysis, and critical thinking. This research uses a qualitative approach based on literature review, with primary sources being previous journals, books, and Quranic verses regarding the role of religious moderation. The results of this study establish religious moderation as a key pillar in refuting the spread of false and erroneous information, thus fostering critical thinking and fostering literacy.

Keywords: religious moderation, hoax, disinformation, digital era

Pendahuluan

Berbagai aspek kehidupan manusia telah berubah secara signifikan selama era digital, termasuk kepercayaan agama. Seperti yang kita ketahui, ada banyak agama dan kepercayaan di Indonesia, dan setiap agama atau kepercayaan memiliki cara beribadah unik. Selain itu, Informasi telah berkembang dengan sangat cepat di Indonesia, dan semua orang sudah menggunakannya dengan mudah. Banyak orang menggunakannya untuk menyampaikan informasi agama atau pengetahuan lainnya kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa informasi di era digital dapat berkembang dengan sangat cepat. Hal ini menyebabkan cepatnya informasi masuk di desa, kota, dan seluruh Indonesia melalui digitalisasi.

Digitalisasi agama adalah area yang dilematis; itu dapat digunakan untuk meningkatkan toleransi dan juga rentan untuk menyebarkan ideologi radikal. Fenomena yang disebut "tribalisasi digital" terjadi ketika teknologi digital tidak digunakan dengan bijak dan dapat memperdalam perbedaan antara agama dan memperburuk pemisahan sosial. (Muhajarah, 2022) Secara lebih luas, teknologi ini dapat mempromosikan toleransi, kerukunan, dan pemahaman agama, terutama di kalangan generasi

muda yang aktif menggunakannya. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung prinsip keberagaman yang inklusif dan moderat dengan pendekatan yang tepat.

Namun, bersama dengan kemajuan teknologi, penggunaan media sosial juga menimbulkan sejumlah masalah yang berkaitan dengan moralitas. Salah satunya adalah penyebaran berita palsu, yang mendorong Kementerian Agama untuk membangun gagasan moderasi agama. Namun, konsep ini masih menuai kritik, seperti yang disebutkan dalam Jurnal Edi Junaedi (2021) yang diterbitkan di Jurnal Harmoni, yang menyebutkan bahwa konsep Moderasi Beragama masih menghadapi tantangan dalam kalangan umat Ia mengatakan bahwa garis tengah moderasi agama masih belum jelas. Kementerian Agama mengatakan dalam bukunya bahwa moderasi beragama mengacu pada sikap tengah dalam melakukan aktivitas keagamaan. Problem lain timbul karena adanya digitalisasi (era digital), dimana era digital merupakan suatu masa dimana masyarakat menggunakan sistem informasi dengan sangat cepat.¹

Sistem informasi yang dimaksud disini adalah informasi melalui smartphone dimana kita dapat mendapat semua informasi dengan

¹ Puji Rahayu, 'Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak', *Al-Fathin: Jurnal*

Bahasa Dan Sastra Arab 2, no. 1 (2019): 47, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

Peran Moderasi Beragama sebagai Penangkal Hoax dan Disinformasi Keagamaan di Era Digital

jangkauan digital melalui telepon pintar contoh buku cetak berubah menjadi buku elektronik, surat menjadi surat elektronik, kaset CD sekarangpun jarang ditemukan karena dengan ponsel dengan mudah dapat dijangkaunya. Problem lain adalah adanya tersebar berita hoax, hal tersebut tentunya erubah opini seorang tentang sesuatu yang diberitakan Hal ini tentunya kembali lagi bisa diatasi dengan pola pikir moderat tentang keagamaan yang tentunya hal tersebut juga berkaitan dengan digitalisasi karena kita hidup di era digital dimana semua hal baik informasi bisa didapat dari digital.

Merespon akan pentingnya pemahaman moderasi beragama, maka pemuda sebagai generasi penerus harus dididik, dan diberikan pemahaman akan moderasi agama dan selanjutnya diajarkan bagaimana menyebarkannya dan memberikan edukasi kepada sesama pemuda dan masyarakat pada umumnya, upaya tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan pemahaman informdsi digital. Bentuk upaya tersebut salah satunya adalah dengan diadakannya pelatihan pemahaman isu informasi digital. Mengapa memilih pelatihan pemahaman informasi digital ? tentunya dikarenakan mudahnya akses dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi yang menjadi alasan mengapa memilih informasi yang benar melalui digital, namun

harus tetap memperhatikan rambu-rambu dalam dunia informasi digital

Peneliti lain telah melakukan penelitian tentang moderasi beragama di era internet, termasuk Agung dan Muhammad Azka Maulana. Mereka menemukan bahwa muslim moderat tidak melebihi ruang semestinya, dan era digital seharusnya memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama karena kita dapat mempelajari lebih dalam tentang moderasi beragama yang ada di internet.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis subjekdi bidang moderasi beragama. Tidak ada metode statistik atau bentuk hitungan lainnya yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap cukup relevan untuk memahami fenomena sosial. Data deskriptif dibuat dari orang-orang yang diamati melalui kata-kata tertulis atau lisan mereka. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung. Misalnya, laporan, dokumen, buku, jurnal penelitian, artikel, majalah, dan data lain yang membantu penelitian. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah Peran Moderasi Beragama di Era Digital

dalam penanganan hoax dan disinformasi

Pembahasan

Moderasi Beragama

Kata "moderasi" dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah Arab, "*al-wasathiyah*." Secara kebahasaan, "*al-wasathiyah*" berakar dari kata dasar "*wasath*". Kata ini memiliki dua bentuk turunan yang berfungsi sebagai kata benda (*mashdar*), yaitu "*al-wasath*" (dengan *sin sukun*) dan "*al-wasath*" (dengan *sin fathah*), yang keduanya berasal dari kata kerja "*wasatha*." Istilah "*wasathiyah*" juga sering dianggap memiliki arti yang sama (sinonim) dengan kata "*al-iqtishad*," dengan subjek pelakunya disebut "*al-muqtashid*." Meskipun memiliki akar kata yang beragam, dalam praktiknya "*wasathiyah*" lebih dikenal dan digunakan untuk merujuk pada paradigma berpikir yang seimbang dan sempurna, khususnya dalam konteks sikap beragama Islam.²

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi biasanya diistilahkan sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyah*," sementara pelakunya disebut "*wasith*." Kata "*wasith*" ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga makna

umum: 1) penengah atau pengantara (misalnya dalam urusan bisnis), 2) peleraian atau pendamai pihak yang berselisih, dan 3) pemimpin dalam sebuah pertandingan. Intinya, menurut ahli bahasa Arab, kata tersebut merujuk pada "segala sesuatu yang baik sesuai dengan konteks atau objeknya."³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua makna: mengurangi kekerasan dan menghindari perilaku ekstrem. Sementara itu, kata sifat moderat menjelaskan sikap seseorang yang selalu menjauhi perilaku ekstrem dan memilih jalan tengah. Di sisi lain, beragama berarti memeluk atau menganut suatu agama. Adapun agama didefinisikan sebagai sistem kepercayaan kepada Tuhan yang meliputi ajaran tentang kebaktian dan segala kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan tersebut.⁴

Maka bisa disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan perilaku dalam beragama yang menghindari ekstremitas. Ini berarti memilih jalan tengah dengan memprioritaskan keseimbangan, toleransi, dan sikap saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk

² Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75-90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

³ Amru Almu'tasim, "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia," *TARBIYA*

ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman 8, no. 2 (2019): 199, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>.

⁴ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

Peran Moderasi Beragama sebagai Penangkal Hoax dan Disinformasi Keagamaan di Era Digital

menciptakan kerukunan dan menjaga persatuan bangsa dalam masyarakat yang beragam, serta mencegah konflik yang disebabkan oleh pemahaman agama yang terlalu kaku dan radikal, atau terlalu bebas hingga mengabaikan ajaran inti agama.

Dalam moderasi beragama ada 3 pilar yang harus dijunjung tinggi oleh setiap orang yaitu:

1. Pilar pertama adalah Keadilan (Adil), yang merupakan aspek utama dalam wasathiyah. Keadilan dimaknai sebagai pemberian hak kepada pemilikinya secara proporsional, bersikap lurus dengan standar yang sama (tidak berpihak), dan pada dasarnya adalah bersikap moderat, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula mengurangi ajaran. Pilar kedua adalah
2. Keseimbangan (Tawazun), yang dianggap sebagai prinsip pokok, sebab keadilan tidak dapat terwujud tanpa keseimbangan. Keseimbangan ini tidak mengharuskan setiap bagian memiliki kadar yang sama, melainkan porsiya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya, seperti keseimbangan yang diatur

Allah dalam sistem alam raya. Pilar ketiga adalah

3. Toleransi (Tasamuh), yang didefinisikan sebagai batas penerimaan terhadap penyimpangan yang masih dapat dibenarkan. Ketiga pilar ini menjadikan wasathiyah sebagai garis pemisah yang menolak pemikiran radikal di satu sisi dan menghindari pengabaian kandungan Al-Qur'an di sisi lain.⁵

Hoax

Di era digital seperti saat ini banyak sekali bermunculan berita-berita bohong / palsu (*fake news*) atau yang sering di kenal dengan hoax. Hoax adalah informasi yang sengaja disebar untuk menipu dan menyesatkan, karena ia menampilkan kebohongan sebagai kebenaran. Hoax sangat kuat dalam memengaruhi banyak orang, bahkan mampu merusak reputasi dan kredibilitas seseorang atau lembaga. Tujuan utama hoax adalah membujuk pembacanya untuk bertindak sesuai dengan isi informasi palsu tersebut.⁶ Selain membuat masyarakat keliru dengan menyajikan informasi yang tidak benar, penyebaran berita palsu juga kadang merupakan taktik pihak-pihak tertentu untuk menghasut

⁵ Ahmad Zainuri Mohamad Fahri1, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 96-103, <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15>.

⁶ Aulia Afriza and Julio Adisantoso, "Metode Klasifikasi Rocchio Untuk Analisis Hoax Rocchio Classification Method for Hoax Analysis," *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika* 5, no. 1 (2018): 1-10, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jika>.

perpecahan di masyarakat. Dampak jangka panjangnya adalah mengikis dan membahayakan pilar-pilar persatuan bangsa.⁷

Berdasarkan jurnal karya Erni Novita Sari dkk (2021) bahwa faktor penyebab munculnya *hoax* ada dua. Pertama, berkaitan dengan informasi yang membenarkan apa yang sudah diyakini individu. Karena setiap orang memiliki opini unik dan persetujuan pada pihak atau kebijakan tertentu, mereka akan lebih cepat dan mudah memercayai informasi yang datang dan mendukung pandangan pribadi mereka. Kedua, Keterbatasan pengetahuan membuat seseorang rentan memercayai *hoax*. Selain itu, kebiasaan hanya membaca berita sepintas lalu, tanpa berusaha memahami seluruh kontennya, sering terjadi. Cara membaca yang tidak tuntas ini jelas menyebabkan individu salah paham dalam menafsirkan informasi yang diterimanya.⁸

Faktor lain juga disebutkan dalam jurnal karya M. Ravii Marwan dan Ahyad (2016) sebagai berikut:

1. Hanya untuk Hiburan: Beberapa *hoax* dibuat semata-mata sebagai lelucon atau konten aneh yang tidak masuk akal, memanfaatkan teknologi canggih untuk

menciptakan kejutan atau gimmick demi kesenangan pribadi.

2. Mencari Perhatian dan Sensasi: Tujuannya adalah meraih popularitas atau menarik perhatian banyak pengguna di media sosial. Pemilik konten atau situs sengaja membuat informasi yang dilebih-lebihkan (*lebay*) agar viral dan menjadi pusat perhatian publik.
3. Mencari Keuntungan Uang: Sebagian pihak menyebarkan *hoax* demi mendapatkan uang melalui kerja sama dengan oknum tertentu yang memiliki kepentingan finansial (misalnya, seperti kasus Saracen).
4. Strategi Pemasaran dan Ikut-ikutan: *Hoax* dibuat sebagai strategi pemasaran digital, di mana berita yang berlebihan disajikan agar ramai komentar dan like. Ini juga dilakukan agar terlihat seru atau mengikuti tren yang sedang viral.
5. Menjatuhkan Pihak Lawan (*Black Campaign*): *Hoax* digunakan untuk menjelek-jelekan atau menyudutkan lawan politik (kampanye hitam), terutama saat masa pemilihan umum (Pilkada, Pilpres, dll.). Ini terjadi ketika hasrat untuk berkuasa begitu tinggi hingga menghalalkan segala cara.
6. Membuat Kekhawatiran (Memancing di Air Keruh): *Hoax*

⁷ Kurniawan Hari, "Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu Atau 'Hoax,'" *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017): 14.

⁸ Erni Novita sari et al., "Peran Literasi Digital Dalam Menaggulangi Hoax Di Masa Pandemi," *MADANI, Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 13, no. 3 (2021): 225-40.

Peran Moderasi Beragama sebagai Penangkal Hoax dan Disinformasi Keagamaan di Era Digital

sengaja disebar untuk menimbulkan kegelisahan atau kekhawatiran di masyarakat, terutama saat situasi sedang rumit. Oknum tertentu memanfaatkan keresahan ini demi meraih keuntungan pribadi sebesar-besarnya.

7. Menciptakan Perpecahan (Adu Domba): Ini adalah alasan yang sering terjadi, di mana oknum tak bertanggung jawab menyebarkan hoax hanya untuk mengadu domba pihak-pihak tertentu, bahkan tanpa tujuan finansial, murni untuk menciptakan konflik, seperti yang sering terlihat dalam politik adu domba.⁹

Bahaya Hoax Keagamaan di Era Digital

Komunikasi digital di Indonesia telah berkembang luar biasa pesat, dan semua orang merasakan kemudahannya. Kemajuan ini dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk menciptakan beragam konten, termasuk yang berisi pengetahuan dan ajaran agama, yang kemudian disebarkan kepada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital membawa dampak

positif atau negatif, tergantung pada kemampuan seseorang dalam memanfaatkannya. Masalah serius muncul ketika informasi, terutama yang bertentangan dan mengaitkan agama, dapat menyebar dengan sangat cepat. Hal ini disebabkan banyak pengguna cenderung mempercayai dan langsung menyebarkan konten yang sesuai dengan keyakinan mereka tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.¹⁰

Fenomena ini diperparah oleh fakta bahwa hoaks memang sulit dihindari seiring perkembangan teknologi, khususnya penggunaan media sosial yang memberikan kebebasan penuh bagi individu untuk menyebarkan informasi. Ironisnya, seiring dengan kebebasan tersebut, nalar kritis masyarakat dalam mencermati kebenaran justru mengalami kelemahan. Pada intinya, pembuat hoaks bekerja dengan jeli dalam melihat keinginan atau daya tarik masyarakat terhadap fenomena sosial, budaya, atau politik, demi meyakinkan publik tentang apa yang sudah mereka inginkan untuk dipercayai.¹¹

Hoaks keagamaan memanfaatkan keyakinan mendasar seseorang, sehingga dampaknya jauh

⁹ Marwan, "Pendahuluan Saat Ini Di Indonesia Sedang Marak Terjadi Peristiwa Penyebaran Berita Palsu Atau Yang Disebut," 2021, n.d.

¹⁰ Akbar Rizquni Mubarak and Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Journal of Islamic Communication*

Studies 2, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.

¹¹ Marz Wera Mofferz, "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.

lebih dalam dan merusak dibandingkan hoaks biasa. Hoaks keagamaan memanfaatkan otonomi digital untuk menyebarkan disinformasi yang sarat muatan emosional, sehingga mampu memanipulasi keyakinan dasar individu dan berpotensi menyebabkan keretakan sosial. Jika seseorang terus-menerus mempercayai suatu informasi tanpa adanya verifikasi dan nalar kritis maka keretakan tersebut akan menjadi nyata di masyarakat.

Disinformasi Keagamaan di Era Digital

Kata pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril adalah *Iqra'*. Kata *Qara'a* sering digunakan dalam banyak ayat al-Qur'an dan diterjemahkan dengan kata "bacalah". Ketika pemuda menerima kalimat tersebut, Nabi Muhammad gemetar dan menyatakan bahwa dia tidak bisa membaca. Tetapi turunnya ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca dan menulis berbagai ilmu pengetahuan. Di era komputer dan internet saat ini, memahami konsep "*Iqra*" sebagai dasar literasi Islam menjadi semakin penting karena umat Muslim menghadapi tantangan dalam memahami teks agama serta kemampuan untuk

memilih informasi dari berbagai sumber yang tersebar di internet. Literasi Islam bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis secara teknis; itu juga mencakup kemampuan untuk membedakan apa yang benar dan salah, apa yang benar dan batil, apa yang baik dan apa yang buruk.¹²

Dilema literasi digital yang rendah di kalangan Muslim telah membuka jalan bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan hoaks berdasarkan cerita keagamaan. Banyak informasi keagamaan tersebar tanpa sumber yang jelas atau tanpa penelitian yang mendalam. Akibatnya, sebagian orang terjebak dalam kesalahpahaman dan bahkan melakukan tindakan ekstrem berdasarkan informasi yang salah.¹³ Kasus-kasus seperti penyebaran hadits palsu atau fatwa yang tidak berdasar menjadi bukti nyata bahwa pengajaran literasi Islam sangat diperlukan untuk menjaga keaslian ajaran agama. Selain itu, situasi diperparah oleh fenomena penceramah digital dan *influencer* yang tidak berpendidikan. Banyak orang mengutamakan popularitas daripada kebenaran, sehingga menyebarkan informasi agama dengan cara yang dangkal dan terkadang menyesatkan.¹⁴

¹² Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, 2006

¹³ Wulandari, Fitri. "Digital Literacy and Islamic Values: Strategy for Countering Hoaxes." *Jurnal*

Dakwah dan Komunikasi, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 112-127.

¹⁴ Hasan, Aisyah. "The Role of Ulama and Social Media Influencers in Combating Hoaxes." *Islamic Media Studies*, 2023.

Solusi

Dengan berkembangnya era digital yang sangat cepat dan sangat mudah diakses maka mencari sumber yang jelas menjadi rujukan utama dalam mencari informasi dengan memberikan edukasi terhadap masyarakat yang cenderung kurang dalam literasi sehingga masyarakat mudah untuk diarahkan mencari informasi yang sesuai dengan topik yang di bicarakan tidak hanya itu individual yang mumpuni dalam intelektual yang dipahami harus bisa bersaing dan berkembang karena pengaruh dunia yang dinamis selalu menuntut orang-orang yang menguasai di bidangnya harus ikut andil dalam perkembangan zaman melalui media sosial yang bisa diakses melalui link-link yang mudah dijangkau maka masyarakat akan cenderung lebih mudah mencari tahu dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik yang di bicarakan.

Sebagai generasi penerus agama dan bangsa, pemuda memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi moderasi beragama; misalnya, mereka mengajarkan orang lain tentang moderasi beragama melalui konten dakwah digital. Beberapa contoh konten dakwah yang dapat diterima dan disampaikan oleh pemuda. Kemudian, dengan mengamalkan dan menyebarkan informasi yang menarik, para pemuda dapat dianggap telah berusaha atau bahkan telah menempatkan diri dalam posisi dan

peran seorang pemuda seperti yang diharapkan oleh orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama mereka. Peran-peran ini termasuk sebagai agen perubahan, yang berarti bahwa pemuda berfungsi sebagai pusat kemajuan bangsa dan agama, ujung-ujungnya.

Keakraban generasi dengan media sosial memungkinkan para penyebar informasi, terutama pemuda, untuk menyebarkan informasi secara digital. Hal ini sangat membantu dalam mempromosikan pentingnya moderasi beragama untuk mencegah konflik dalam masyarakat yang beragam baik berita hoax ataupun disinformasi. Oleh karena itu, penelitian atau pelatihan terkait penyebaran informasi dan pengolahan informasi perlu dilakukan dengan metode dan bahan yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan akan bermanfaat untuk mengukur seberapa efektif informasi digital yang menggunakan materi moderasi beragama.

Kesimpulan

Konsep moderasi beragama dalam penangkalan hoax dan disinformasi dalam era digital masih terus bermunculan dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi lewat media sosial untuk komersial pribadi sangat banyak ditemui di media sosial. Perlawanan terhadap penyebar fitnah atau hoax menjadi pondasi penting terutama bagi para pakar yang ahli di bidangnya selain itu masyarakatan

yang menerima informasi harus senantiasa mencari tahu dari sumber sumber yang terpercaya dan ada pada sumber utamanya sehingga disinformasi dan hoax tidak akan mempengaruhi padngangannya terhadap masalah tersebut

Literasi dapat membangunkan kemampuan berfikir kritis, etis, dan selektif terhadap arus informasi digital. Melalui prinsip prinsip pendidikan berbasis nilai nilai ajaran Islam, serta memanfaatkan teknologi dan media digunakan untuk hal yang positif, umat muslim diajak untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga agen penyebar informasi yang sesuai dari sumbernya sehingga mendapatkan informasi yang sehat dan kredibel. Dengan demikian semangat dalam menyebarkan literasi yang duhidupkan jembali secara kontekstual dapat menjadi solusi strategis dalam untuk memperkuat keaslian Informasi

Daftar Pustaka

Afriza, Aulia, and Julio Adisantoso. "Metode Klasifikasi Rocchio Untuk Analisis Hoax Rocchio Classification Method for Hoax Analysis." *Jurnal Ilmu Komputer Agri-Informatika* 5, no. 1 (2018): 1-10.
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jika>.

Almu'tasim, Amru. "Berkaca NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam Di Indonesia." *TARBIYA*

ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman 8, no. 2 (2019): 199.
<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>.

Hari, Kurniawan. "Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu Atau 'Hoax.'" *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017): 14.

Hariati D Hariati, Dona, Hidayat Ma'ruf, and Ridhahani Fidzi. "IQRA SEBAGAI PILAR LITERASI ISLAM: MENJAWAB TANTANGAN DISINFORMASI DAN HOAKS DI ERA DIGITAL." *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR* 2, no. 7 (2025): 1300-1310.

Iffaty Zamimah. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75-90.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

Jasminto, J., 2022, April. Etika Pendidikan islam berbasis moderasi beragama di era digital. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, No. 1, pp. 121-135).

Marwan, 2016. "Pendahuluan Saat Ini Di Indonesia Sedang Marak Terjadi Peristiwa Penyebaran Berita Palsu Atau Yang Disebut." 2021, n.d.

Mofferz, Marz Wera. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan

Peran Moderasi Beragama sebagai Penangkal Hoax dan Disinformasi Keagamaan di Era Digital

- Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>.
- Mohamad Fahri1, Ahmad Zainuri. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 96–103. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15>.
- Mubarok, Akbar Rizquni, and Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Nadhifah, S.N., Rahmawati, Z., Ramadhan, M.I.H. and Kurniawan, R., 2024. Peran moderasi beragama dalam pembentukan akhlak generasi Alpha di era digital. *AL AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 6(01), pp.54-69.
- Nisa, Khoirun. "Peran literasi di era digital dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial." *Impressive: Journal of Education* 2, no. 1 (2024): 1-11.
- Nisa, M.K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E.M. and Rahman, Y., 2021. Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), pp.731-748.
- Novita sari, Erni, Anggi Hermayanti, Nadya Deninda Rachman, and Faizi. "Peran Literasi Digital Dalam Menaggulangi Hoax Di Masa Pandemi." *MADANI, Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 13, no. 3 (2021): 225–40.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.